

*“Wasis Lantip Waskita” Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi
Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram*

Achmad Charris Zubair

ABSTRAK: Untuk memahami kebenaran, masyarakat Jawa tidak hanya mengandalkan rasionalitas atau sekedar berpikir, tapi rasa atau raos, bahkan penggalih. Dari kata “galih” inti dari kayu. Sejatinings kayu iku kayu jati, galih jati itu bagian inti dari sejatinings kayu yangkeras dan kuat. Galih Jati sering dipakai untuk membuat teken atau tongkat, alat untuk membantu melangkah dan berjalan. Dengan bertongkatkan kebenaran yang dibantu dan ditemukan dengan cara menggalih, membantu dalam melangkah dan berjalan meniti kehidupan.

KATA KUNCI: *Galih*, kebenaran, kehidupan, rasa, rasionalitas.

ABSTRACT: *For Javanese Community truth is not only the problem of reason which is coped with the logical arguments. Ultimately, truth is the problem of rasa or raos/soul. Truth in this sense has a pragmatic meaning as revealed in the statement: Sejating kayu iku kayu jati which means, truth is like the core of teak wood which can be used as stick to help people walk and pursue life.*

KEY WORLD: *Galih*, life, rasa, rationality, truth.

1. PENDAHULUAN

Ada anekdot yang dapat diambil hikmahnya mengenai keharusan ikhtiar dan bagaimana Allah menjalankan hukumhukumNya. Ada kisah seorang yang merasa paling taat beribadah kepada Allah. Secara lahiriah ia memang selalu melakukan sholat di Masjid, tidak hanya sholat wajib melainkan juga sholat sunat. Bahkan tak jarang ia tidak pulang ke rumahnya dan tidur di

Masjid. Ia akhirnya terjebak ke sikap sombong dan merasa bahwa Allah akan memperlakukan dirinya secara istimewa, berbeda dengan yang lain. Ketika kesombongan meliputi dirinya, di sinilah membuktikan ketidaksanggupannya mengelola api keiblisian yang ada pada dirinya. Ketika iblis mengatakan: “Bahwa aku diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah”, sesungguhnya merupakan simbolisasi kesombongan ego yang harus dikendalikan.

Suatu saat kampung orang sombong tersebut terjadi hujan besar yang berpotensi banjir, si “ahli ibadah” yang sombong tadi sedang berada di Masjid. Apa yang sudah diperkirakan ternyata terjadi. Air mulai menggenangi kampung tersebut dan halaman Masjid pun sudah terkena imbasnya. Seorang warga kampung mengingatkannya agar segera beranjak keluar dari Masjid. Tapi si sombong malah menjawab: “Pergilah! Aku tak butuh peringatanmu, karena aku sudah berdoa pada Allah agar menyelamatkan nyawaku dari banjir ini”. Ia pun dengan khusyuk berdoa agar Tuhan tidak mematikannya dengan banjir kali ini. Berbarengan dengan hujan yang makin deras, air mulai merambat naik. Genangan banjir sudah mulai menggenangi lantai masjid, seorang warga yang lain, dengan membawa perahu penolong datang dan memintanya untuk segera naik ke perahu. Karena tetangga dan orang-orang lain sudah mulai banyak yang mengungsi ke tempat yang lebih aman. Lagi-lagi si sombong menjawab: “Pergilah! Aku sudah berdoa padaNya dan Allah pasti akan segera mengirimkan pertolongan untukku yang berbeda dengan kalian, karena aku kan ahli ibadah”. Pergilah orang-orang yang kedua tersebut meninggalkan si sombong yang meneruskan doanya. Hujan semakin deras, bahkan disertai angin badai yang kencang. Air sudah mulai naik setinggi dada orang dewasa yang berdiri. Datanglah orang ketiga, perempuan cantik dengan membawa perahu yang lebih besar dan lebih

kuat. Bahkan ketika bertemu dengan si sombong, perempuan itu mengatakan bersedia menjadi istrinya, kalau ia mau mengungsi dengan perahu bersamanya. Lagi-lagi si sombong menolak dengan mengatakan: “Pergilah wahai penggoda! Aku menunggu pertolongan Allah secara khusus”. Penolong ketiga pun segera pergi meninggalkan si sombong yang terus memanjatkan doa agar ia diselamatkan dan tidak dimatikan dengan banjir bandang ini. Selagi ia berdoa, Allah berkehendak mematikan ahli ibadah yang sombong tadi dengan cara menenggelamkannya di air yang menghanyutkannya keluar Masjid. Singkat cerita, di akhirat ia protes kepada Allah, mengapa ia yang sudah beribadah tak henti henti dan ketika banjir datang ia berdoa agar tidak dicabut nyawanya dengan banjir, malah dimatikan pada saat itu. Maka Allah menjawab: “Bukankah sudah Aku kirimkan pertolonganKu sebanyak tiga kali, tapi kamu tak mau menerima ajakanKu untuk menyelamatkan dirimu”. Tertegunlah si ahli ibadah itu, yang karena kesombongannya telah menutup tabir antara dirinya dengan hukum-hukumNya yang bersifat pasti, konkret dan empiris. Di sinilah makna ihtiar manusia, dan di sinilah pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia.

2. ILMU SEBAGAI FENOMENA KEMANUSIAAN

Ilmu pengetahuan merupakan ciri yang membedakan antara makhluk manusia dengan makhluk lain. Penciptaan manusia yang berilmu pengetahuanlah yang membuat kondisi “kosmik” malaikat terguncang, terjadi kondisi “chaotik” dengan pertanyaan mendasar dari para malaikat: “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”¹ Tuhan menunjukkan bahwa rencanaNya

tidak keliru dengan membuktikan bahwa ciptaanNya yang berupa Adam sebagai simbolisasi manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain yakni berilmu, sehingga semuanya tunduk kecuali iblis yang memang menjadi tugas bagi manusia untuk menundukkan dan mengendalikan iblis, sebagai lambang tugas manusia mengolah *potentia* menjadi *actus*. Wacana tentang peran iblis, saya pikir perlu dilakukan. Apakah iblis merupakan sosok “penggoda”, pelaku kejahatan yang harus dimusuhi atautkah sebenarnya, karena terbuat dari api, pada dasarnya adalah sebuah potensi. Tugas manusia untuk mengelola potensi tersebut, sebagai mana sifat api, kalau dibiarkan liar ia akan merusak dan menghancurkan. Sedangkan kalau dikendalikan dengan baik, ia akan membantu hidup manusia, bahkan mengangkat martabatnya. Api bisa bermakna batiniah seperti hawa nafsu dalam diri manusia, atau api dalam pengertian yang lahiriah. Nyaris tidak ada teknologi tanpa melibatkan potensi api. Sehingga iblis pada dasarnya justru merupakan simbol potensi yang harus dikelola oleh manusia untuk menjadi aktual. Bukan semata mata simbolisasi kejahatan, dan itu tergambar justru bahwa iblis tidak mau tunduk kepada Adam, karena ia berasal dari api yang dinamis, sementara Adam dari tanah yang pasif. Namun iblis lupa bahwa pasivitas Adam telah berbeda dengan kemampuannya berkesadaran keilmuan yang secara integratif hadir bersama lahirnya manusia. Dalam bahasa kaum sufi manusia diciptakan oleh Allah dan dilengkapi dengan ruh illahiah. Sehingga manusia bukan sekedar makhluk pasif melainkan makhluk aktif, bahkan kreatif, manusia memiliki pengetahuan atas nama-nama benda. Saya kira sudah saatnya kita mengembangkan reinterpretasi baru mengenai sosok iblis, bukan sebagai simbol kejahatan semata-mata, melainkan simbol kekuatan *laten*. Perkara potensi tersebut menjadi liar dan jahat atau menjadi

tidak terkendali dan bermanfaat, terpulang kepada manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. Diperlukan penafsiran baru atas iblis, bukan semata-mata sebagai sosok jahat dan penggoda, atau lambang kedurhakaan, namun sebagai potensi yang harus dikembangkan dan di “tunduk”kan oleh manusia demi meningkatkan martabat kemanusiaannya. Itulah tugas kemanusiaan yang dalam versi Ki Ageng Suryomentaram, berproses ihtiar dari rasa Kramadangsa menuju Manusia Tanpa Ciri.

Munculnya makhluk hidup yang namanya manusia, memang merupakan misteri terbesar semesta. Pertanyaan substansial “Apa dan Siapa Manusia itu?” menjadi pertanyaan utama para pemikir, termasuk dalam hal ini Suryomentaram. Kehidupan tak lagi bersifat alamiah, tetapi dinamis, ada kreativitas namun juga di sisi lain destruktivitas. Muncul hirarki kemakhlukan dari sisi fisik dan psikisnya. Manusia berada di tingkat tertinggi kemakhlukan, karena secara fisik ia mengandung unsur unsur yang dimiliki oleh seluruh makhluk, bahkan manusia adalah semesta dalam ukuran yang kecil, mikrokosmos di antara jagad besar, makrokosmos. Namun manusia juga memiliki kemampuan yang tak dapat ditandingi oleh makhluk apa pun. Kemampuan berkreasi, yang hanya dimiliki oleh Sang Maha Kreator. Yang menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk sembarangan, ia adalah makhluk yang di dalamnya terdapat jiwa Illahi. Tentu ada tugas kemakhlukan yang harus diembannya, tugas transendentif agar ia bisa kembali dengan sempurna, bersatu dengan Sang Maha Kreator. Manusia terikat takdir kemakhlukan, ia juga mengalami keniscayaan, mengalami ketidakmampuan menentukan pilihan dalam hidup dan matinya, mengalami ketentuan-ketentuan tak terelakkan, tak mampu memilih jenis kelaminnya, asal usul keturunannya, tak mempunyai pilihan

dalam penentuan hari lahir maupun hari matinya dan banyak hal dalam rentang hidupnya. Tetapi berbeda secara prinsipial dengan makhluk lain, manusia memiliki kehendak bebas, manusia memiliki kemampuan ikhtiar untuk meningkatkan martabat dirinya, memperbaiki nasibnya, kendatipun kebebasan dan ikhtiar manusia masih terikat dengan takdirnya dan harus berjalan sesuai hukum alam yang bersifat konkret empiris. Namun takdir manusia bukanlah bersifat mutlak, melainkan sebagai penentu corak kebebasan dan ikhtiar yang dikembangkannya. Ikhtiar tidak lagi melulu sebagai kemampuan melainkan juga kewajiban manusia. Dengan situasi kondisi kemanusiaan yang demikian itu pada makhluk manusia, manusia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak melebihi makhluk lain, bahkan me”nunduk”kan malaikat sebagai potensi hukum kealaman yang bersifat pasti, konkret empiris, karena di sinilah dasar-dasar keilmuan dikembangkan, sekaligus menjadi tanda-tanda (ayat ayat) keMaha Besaran dan keMaha Benaran Sang Maha Pencipta. Di lain pihak, manusia harus mengelola ke”api”an iblis, sebagai potensi dasar bagi terjadinya dinamika kehidupan. Api dapat membuat martabat kemanusiaan lebih tinggi atau membuat kerusakan, tergantung bagaimana mengelolanya. Pendulum kreativitas dan destruktivitas, berada pada cara-cara manusia berikhtiar dan mengekspresikan kebebasannya dan bagaimana ia mengelola “api” keiblisian, baik yang berada dalam dirinya maupun yang berada di semesta ini. Pada banyak peristiwa kehidupan, manusia sanggup melakukan kreativitas tak terduga, tapi juga destruktivitas yang tak sanggup dilakukan oleh makhluk apa pun.

Allah “bekerja” dengan hukum-hukumNya yang berlaku pasti, tanpa keajaiban, inilah Ilmu Kealaman dan Ilmu Transenden yang dicerap dan dikembangkan manusia. Tak ada sesuatu yang ajaib dalam *Sunatullah* atau

hukum-hukum Allah di alam semesta ini. Allah tak akan menjalankan hukum-Nya berdasarkan sesuatu yang tak masuk akal. Keajaiban dan keanehan bukanlah “cara” Allah menunjukkan ke Maha BenaranNya dan Ke Maha BesaranNya. Kalau kita punya dua buah biji mangga yang sama kualitasnya dan kita tanam di media yang berbeda. Biji yang satu ditanam di tanah yang gersang, tidak diberi pupuk dan dirawat, sedangkan biji yang lain ditanam di tanah subur, diberi pupuk dan dirawat. Sekalipun Allah Maha Kuasa, tidak akan Dia menumbuhkan biji di tanah gersang lebih subur dibanding dengan yang ditanam di tanah subur, berpupuk dan dirawat. Sebab kalau terjadi demikian, runtuhlah kebenaran keilmuan; orang menjadi tidak percaya apa yang disebut dengan ikhtiar. Kalau sudah terjadi demikian runtuhlah apa yang disebut dengan iman. Kalau dibiarkan koruptor dan yang culas menikmati kekayaan luar biasa, sementara yang kerja keras justru terlunta, maka runtuhlah kepercayaan kita akan kebenaran bekerja. Di sinilah Allah menjanjikan keberkahan rizki sebagai sesuatu yang jauh lebih bernilai daripada kekayaan materi semata. Allah tidak akan begitu saja menurunkan kekayaan dari langit, bagi orang yang berdoa agar diberi rizki yang banyak, ada hukum semesta yang mewajibkannya berupaya.

Ilmu akhirnya selain menjadi pertanda kehadiran manusia juga menjadi keniscayaan bagi manusia dalam mengarungi hidupnya. Setidak-tidaknya ada 3 (tiga) alasan mengapa manusia harus ber”ilmu” agar martabatnya sebagai makhluk tetap terjaga dan agar dapat menghadapi kehidupannya secara optimal. *Pertama*, manusia tidak siap hidup di “alam pertama” yang bermakna alam asli, alam yang belum terolah dan belum tersentuh teknologi. Binatang bahkan siap pakai, siap jalan dan siap hidup di alam asli. Bagi binatang hidup optimal dapat dicapai hanya dengan 2 (dua) syarat yakni: habitat yang cocok,

kalau kambing misalnya, asal ada padang rumput dan pasangan seksualnya. Tidak peduli rumput itu milik siapa atau lawan jenisnya itu kerabat, anak, “tetangga” atau bahkan induknya sendiri. Kodrat kemakhlukan bagi binatang dan makhluk lain yang bertaraf rendah, merupakan keniscayaan mutlak yang tak dapat ditolaknyanya. Karena itu tak ada upaya untuk mengembangkan pengetahuan untuk hidup, namun di sisi lain tak ada tanggung jawab yang harus dipikulnya. Manusia harus hidup di “alam kedua” yang bermakna pengolahan, budi daya dan teknologi. Manusia tidak cukup atau bahkan tidak bisa hanya dengan makan padi, padi harus ditumbuk menjadi beras, sebab secara fisiologik, tubuhnya tidak siap untuk makan padi atau beras. Mulut dan sistem pencernaannya tidak cukup kuat untuk melakukan tugas “berat” tersebut. Beras harus dimasak dan diolah menjadi nasi, nasi pun mesti dilengkapi dengan lauk pauk bahkan sebelum makanan masuk perut sering harus ada “upacara” mulai dari yang sederhana seperti: duduk di kursi, pakai sendok garpu, tidak boleh bicara keras dan sebagainya sampai ke yang serius bahkan sakral seperti harus berdoa kepada Tuhan sebelum makan. Dalam hal ini manusia bahkan sudah masuk ke “alam ketiga” yang bermakna nilai. Seperti baju bagi manusia bukan sekedar penutup tubuh dari terpaan cuaca melainkan juga bisa bermakna estetik, misalnya baju berenda, berwarna-warni, juga bisa bermakna prestise karena memakai baju ala tertentu atau bermerek tertentu, bahkan etik, misalnya baju jilbab. Menurut pemikir Austria, Alfred Adler (1870-1937)², manusia pada dasarnya mempunyai kelemahan organis. Berbeda dengan binatang, manusia tidak dilengkapi dengan alat-alat tubuh untuk melawan alam. Seorang bayi yang baru lahir terpaksa sepenuhnya menggantungkan dirinya pada orang lain terutama pada ibunya. Justru kelemahan-kelemahan organis

iniilah yang membuat manusia dapat lebih unggul dari makhluk-makhluk lain. Kelemahan organis ini mendorong manusia secara evolutif natural untuk mengadakan kompensasi. Manusia mengembangkan akal nya sedemikian rupa sehingga bisa mengimbangi kelemahan organis nya. Mekanisme kompensasi iniilah yang mendasari tingkah laku manusia. *Kedua*, manusia merupakan makhluk yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dilakukan dan dicapainya. Inilah gambaran Adam yang telah mendekati dan memakan “pohon kehidupan” sebagai tamsil ketidakpernahpuasnya manusia dengan apa yang telah diraih nya³. Dalam kehidupan manusia ada dinamika yang berbeda dengan kehidupan makhluk lain. Gambaran ketidakpuasan manusia dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan buatan manusia yang juga berpengaruh pada lingkungan alam nya. Perubahan yang bisa merupakan penyempurnaan, namun tak jarang juga perubahan yang merusak. Ketidakpuasan bisa berujung pada kerusakan, penurunan kualitas dan martabat kemanusiaan, terutama karena keserakahan manusia itu sendiri. Binatang yang tampaknya liar sekalipun tak pernah ada kasus perkosaan, atau pembunuhan dengan sengaja spesies nya sendiri, binatang kalau sudah kenyang tak mungkin merebut makanan milik sesamanya. Berbeda dengan manusia yang sanggup melakukan perbuatan yang tidak hanya mirip binatang, namun bahkan melakukan perbuatan yang binatang saja tidak sanggup melakukannya. Seperti perkosaan, pembunuhan sesama, atau merebut hak sesama yang mestinya harus saling menghormati. Mahatma Gandhi pernah mengatakan pada satu kesempatan, bahwa dunia ini cukup untuk semua orang, namun kurang untuk orang-orang yang serakah. Kuncinya tentu terletak pada moralitas dan kehendak untuk menegakkan keadilan, menghargai perbedaan,

harmoni dan yang pasti adalah mengelola ketidakpuasan manusia itu sendiri dan memaknainya secara lebih positif dan kreatif.

Persoalan paling mendasar sejauh mana ketidakpuasan manusia dapat diterima sebagai sebuah kewajaran dalam pengembangan pengetahuannya. Sebab ketidakpuasan dapat bermakna sebagai kreativitas namun tak jarang malah berupa destruktivitas, akibat keserakahan manusia itu sendiri. Ki Ageng Suryomentaram dalam ajaran *KramadangsA*⁴nya menerangkan bahwa keinginan manusia dapat bersifat “*mulur*” atau “*mungkret*” atau bersifat elastis. Kalau keinginan itu tercapai maka hawa nafsu untuk menguasai dan memiliki akan terus bertambah. Kita teringat akan pepatah, “Semakin banyak anda mendapatkan, semakin banyak juga yang anda inginkan”⁵. Contohnya kalau keinginan mempunyai sepeda terpenuhi, hawa nafsu akan mengatakan alangkah senangnya kalau bukan sepeda tetapi sepeda motor. Sepeda motor terpegang, nafsu akan mengatakan alangkah enaknya punya mobil, dan seterusnya sehingga seolah-olah seluruh dunia ini akan dikuasainya. Tetapi kalau keinginannya tidak dapat tercapai, pada dasarnya ada semacam “mekanisme alamiah” untuk meminimalisasikannya dan sekaligus ”menghiburnya”. Kalau keinginan mempunyai mobil tidak tercapai, maka lumayanlah mempunyai sepeda motor, kalau itu juga tidak tercapai baguslah memiliki sepeda daripada jalan, dan kalau ia tidak memiliki apa-apa kecuali kaki untuk berjalan. Ia akan mengatakan masih untung bisa berjalan, tetangga sebelah malah sudah bertahun-tahun mengalami kelumpuhan. Sehingga mengelola agar dasar ketidakpuasan manusia diarahkan ke dimensi rohaniah yang bersifat transenden sehingga kreativitas dapat tercapai menjadi salah satu tugas kemanusiaan yang penting. Wacana yang menarik untuk mendapatkan perhatian adalah tipisnya batas antara kreativitas

dan destruktifitas, antara tumbuh-kembang dengan kehancur-luluan. Karya manusia modern yang berasal dari pengembangan ilmu pengetahuannya tidak melulu sebagai bentuk kreativitas, melainkan juga mengandung dampak yang dalam arti tertentu bersifat destruktif. Kendaraan bermotor menimbulkan gas buang yang bersifat polutif, plastik merupakan sampah yang tidak hancur oleh proses alamiah, bahkan merusak kesuburan tanah, freon membuat lobang ozon makin menganga, sehingga seluruh makhluk yang hidup di dunia terancam keselamatannya akibat sinar ultraviolet yang berlebihan. Kasus meledaknya reaktor nuklir di Chernobyl di tahun 1987 dan reaktor nuklir di Jepang akibat gempa bumi dan tsunami di Jepang 11 Maret 2011, menunjukkan bahwa kreasi manusia bahkan telah berubah menjadi destruksi kemanusiaan yang amat mengerikan.

Berbeda dengan alam yang malahan mencerminkan kebalikan dari gejala di atas. “Kehancuran” daun kering bahkan menyuburkan tanah, “rusak”nya buah-buahan yang dimakan manusia akan berubah menjadi substansi keunggulan manusia karena kandungan vitaminnya, bahkan kotoran manusia, binatang sekalipun tidak bersifat merusak tapi membangun, berbeda dengan asap yang berasal dari knalpot kendaraan dan cerobong pabrik-pabrik kita. Barangkali manusia harus banyak belajar untuk menata kembali pemahamannya tentang kreativitas dan destruktivitas dari hukum-hukum alam. Bagaimanapun sifat dasar manusia yang tidak pernah puas telah membuktikan sebagai landasan berkembangnya ilmu sebagai kebutuhan hidup manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh karya manusia merupakan titik final, sedangkan kerusakan yang berasal dari peristiwa alam merupakan proses antara bagi tumbuhnya kesempurnaan. *Ketiga*, ilmu juga berkembang

dan sekaligus menjadi kebutuhan karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan akan jawaban atas pertanyaan tentang “makna” sebagai sesuatu yang bersifat imaterial dan batin. Pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup, tujuan hidup, apa yang terjadi sesudah kematian menjemput manusia, merupakan contoh betapa manusia memerlukan cara menjawab yang tepat agar hidupnya tidak kehilangan orientasi. Pada dasarnya pula manusia adalah makhluk yang “gelisah”, sebuah fenomena kejiwaan yang tak dimiliki oleh makhluk lain, bahkan malaikat sekalipun. Kegelisahanlah yang menyebabkan agama menjadi kebutuhan vital, spiritualitas menjadi kerinduan, seni dan keindahan menjadi dambaan dan cinta kasih menjadi perekat dan penguat kehidupan. Kegelisahanlah yang mendorong serta membuat hidup ini menjadi lebih jelas kalau manusia memiliki harapan dan impian.

Pada dasarnya juga manusia, akan mencapai tahapan yang *ultimate* tentang makna, kalau ia memiliki kesadaran bahwa apa yang diraihnyanya di dunia bersifat fana, tidak abadi. Warna warni gemerlap dunia hanyalah bayangan dan tak sepenuhnya mampu menjawab masalah-masalah mendasar hidup manusia. Semua agama dalam ajarannya telah mengingatkan kehidupan dunia yang fana ini. Sehingga tidak boleh dijadikan tujuan utama dalam kehidupan. Semata-mata untuk batu loncatan bagi kehidupan yang lebih sejati sesudah kematian jasmani. Pada tahapan kesadaran inilah manusia memerlukan ilmu yang mampu menjawab makna yang hakiki dalam kehidupannya. Seperti judul film Indonesia di tahun 70an “Apa yang kau cari Palupi?, apa yang kau cari manusia? Sehingga engkau korbakan hampir seluruh hidup untuk meraih dan mengumpulkan benda benda yang akan ditinggalkan pada saat kematian menjemput. Tak setiap manusia mampu membangun kesadaran

ini sejak awal, sejak saat-saat pertama dalam kehidupannya. Sehingga banyak orang menemukan kesadarannya justru pada saat yang sangat terlambat. Itulah yang diingatkan oleh Allah dalam Al Quran surat al Ashr: “Demi waktu ashar, Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta saling berwasiat dalam kebenaran, serta berlaku sabar”

3. ETIKA EPISTEMIK JAWA DAN GAGASAN KI AGENG SURYOMENTARAM

Dalam pandangan hidup Jawa, harmoni merupakan dasar dari Nilai Budaya yang akan mempengaruhi pandangan hidup, yang pada gilirannya diaktualisasikan dalam sikap serta perilaku dan juga karya budaya masyarakat Jawa. Prinsip harmoni tercermin dalam ungkapan *Manungsa kudu eling sangkan paraning dumadi, resepna manunggaling kawula gusti, kanggo hamemayu hayuning bawana*. Dalam hal ini masyarakat Jawa menggunakan agama dan budaya sebagai acuan dalam membentuk norma moralitas dan norma adat, mengembangkan cipta rasa sikap perilaku, sehingga terbentuk karakter dan kepribadian manusianya. Sehingga tampil sebagai jati diri, harga diri, percaya diri, mandiri. Itulah inti dari harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Secara khusus dalam tataran kemampuan seseorang dalam memahami kebenaran dikenal adanya term “Pinter wasis” “Lantip” dan “Waskita” yang menunjukkan bahwa bagi pandangan hidup Jawa, pinter bukanlah puncak dari kemampuan manusia dalam memahami kebenaran. Dalam masyarakat Jawapun ada penjelasan mengenai hal ini, yakni: *“Wong kang ngerti ANGKA lan ngukur sabarang kalir nganggo ukuran angka kuwi sinebut wong kang*

pinterlan wasis. Wong kang mangerteni arep ana ngendi anggone arep jANGKAh tumuju paran lan ora kesasar ana ing urip iku sinebut wong kang lantip. Wong kang mengertenti panjANGKANing urip, mangerteni sangkaning dumadi kang wus kaliwat lan paraning dumadi kang bakal tumeka, iku sinebut wong waskita.”

Ki Ageng Suryomentaram yang hidup 1892-1962 merupakan sosok yang menarik dan memiliki kemampuan untuk mengeksplisitasikan gagasan Jawa baik dalam nilai budaya pada umumnya maupun dalam tataran epistemologinya, bahkan dengan rumusan yang amat khas dan menunjukkan kualitas pemahaman dan kepiawaian yang luar biasa. Sebagai anak ke 55 dari Sultan Hamengku Buwana VII yang kemudian akhirnya hidup sebagai rakyat biasa di Salatiga ia mengembangkan pemikirannya berangkat dari pertanyaan inti yang sudah dirasakan sejak remaja, “Siapakah sejatinya manusia itu?”. Pertanyaan intelektual dan spiritual yang menggelisahkan dirinya seperti juga menggelisahkan orang orang besar bahkan para nabi. Sebagaimana Sidharta Gautama yang mempertanyakan hakikat hidup dan kehidupan, ketika sebagai anak raja, ia melihat orang toh akan mati, menjadi tua, papa dan bahkan menderita. Seperti pertanyaan Musa yang ingin melihat sosok Tuhan itu seperti apa, serta pertanyaan Ibrahim tentang Tuhan yang sejati. Ibrahim akhirnya memiliki keberanian untuk menghancurkan berhala, karena berhala bukanlah Tuhan sejati, kendatipun selama ini berhala begitu dipuja. Sebagaimana Sidharta, ia juga mempertanyakan hakikat kebahagiaan ketika dalam perjalanan ke Surakarta ia melihat para petani sedang *tandur* dengan membungkukkan badan dan menyiksa punggungnya. Sementara orang lain tinggal menikmati karena sejak lahir telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, lahir dan hidup di lingkungan keratin, bangsawan serta kaya. Ia juga merasakan

bahwa kehidupan istana hanyalah maya dan penuh kepalsuan, relasi perintah dan diperintah, relasi *ndara* dan *abdi*, relasi titah dan memohon.

Untuk memahami kebenaran, masyarakat Jawa tidak hanya mengandalkan rasionalitas atau sekedar berpikir, tapi rasa atau *raos*, bahkan *penggalih*. Dari kata “galih” inti dari kayu. *Sejatining kayu iku kayu jati*, galih jati itu bagian inti dari *sejatining* kayu yang keras dan kuat. Galih Jati sering dipakai untuk membuat *teken* atau tongkat, alat untuk membantu melangkah dan berjalan. Dengan bertongkatkan kebenaran yang dibantu dan ditemukan dengan cara menggalih, membantu dalam melangkah dan berjalan meniti kehidupan.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram ada 3 (tiga) alat untuk mendapatkan pengetahuan dan kebenaran, yakni panca indera, rasa hati dan pengertian. Panca indera walaupun sifatnya dibatasi oleh kemampuannya namun bagaimanapun merupakan pintu gerbang pertama dari pengetahuan manusia. Rasa Hati adalah kesadaran tentang ada dan keberadaan aku, juga rasa senang susah serta yang lain-lain. Pengertian merupakan puncak tertinggi karena mampu merefleksikan, serta menjadi filter untuk memilahkan mana yang lebih benar, lebih bermanfaat dan lebih *pener*. Sehingga dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram mampu membuat rumusan bahwa pengetahuan yang didapatkan dengan rasa akan jauh lebih berkualitas daripada yang didapatkan dengan cara berpikir.

Sebagai perbandingan di sini saya paparkan satu pandangan tentang alat penangkap kebenaran pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

4. STRUKTUR PENGETAHUAN MANUSIA

Sebelumnya perlu digambarkan mengenai struktur keilmuan secara sederhana, sebagai pengantar pemahaman kita tentang kedudukan ilmu-ilmu⁶,

STRUKTUR ALAT	STRUKTUR REALITAS	STRUKTUR KEILMUAN
Intuisi, Nurani, Rasio, Naluri, Indera Kamanungsan Jati	Transenden Manusia Tanpa Ciri	Kawruh babagan Sangkan paraning Dumadi
Imajinasi/Intuisi, Nurani, Rasio, Naluri, Indera Kamanungsan luhur	Human Mulat Salira Pengawikan Diri	Kawruh babagan jangkaning urip ana ing ngalam donya kang ora langgeng
Nurani, Rasio, Naluri, Indera Watek Kamanungsan	Relasi antar manusia Tepa Salira	Kawruh kang bisa mangerteni jejereng srawung
Rasio, Naluri, Indera Watek Kramadangsa	Proses, sebab-musabab kejadian, asal mula dan prospek alam semesta Nandhing salira	Kawruh kedadean kaang bisa dinalar dunung lan larah ^{2e}
Naluri Sato kewan	Bios (Hidup Jasmani) Bungah Susah	Mempertahankan hidup dan kelangsungan kehidupan Jasmani
Indera Panca ndriya	Fisiko-Kemis Barang Kasat Mata	Pengetahuan sederhana atas benda-benda

Pengetahuan, yang kemudian berkembang menjadi ilmu merupakan upaya manusia untuk mengungkapkan (*eksplisitasi*) realitas, bagi manusia misteri realitas harus terungkap, sebab hanya dengan demikian eksistensi kemanusiaannya menjadi jelas. Dalam struktur di atas ada tiga kata kunci yakni: alat, realitas dan pengetahuan, tentu saja kenyataan praktisnya tidak sesederhana itu, namun lebih rumit, karena setiap upaya teoretik sesungguhnya merupakan upaya “menyederhanakan” kenyataan yang bersifat kompleks.

Alat-alat Manusia dalam Menangkap Realitas

Manusia dalam menangkap, memahami realitas, tidak sama sekali tanpa alat yang dapat dikatakan sebagai modal untuk membangun pengetahuannya. Indera, *panca ndriya* dapat disebut sebagai pintu gerbang pertama yang mengantarkan manusia berpengetahuan. Sebagai pintu gerbang indera menduduki posisi penting, walaupun tentu saja sebagaimana pintu yang lain, kita harus segera memasuki “ruang dalam” realitas, tidak sekedar melongoknya lewat pintu. Secara umum, manusia memiliki lima indera yang masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Indera mata untuk menangkap cahaya, indera telinga untuk menangkap suara, indera penciuman untuk menangkap bau, indera peraba untuk menangkap “teksture”, lidah untuk menangkap rasa. Masing-masing indera akan sangat tergantung pada karakteristik tersebut dan juga pada kepekaannya (*sensibilitas*). Mata tidak dapat menangkap suara, bau, rasa dan kasar-halusnya permukaan. Telinga tidak dapat menangkap selain suara, penciuman terbatas pada bau, lidah terbatas pada rasa, peraba hanya mampu menangkap permukaan benda materi. Itu pun masih tergantung dengan tingkat kepekaannya, mata yang buram, *melek* sempurna atau buta, atau

indera-indera lain yang memiliki kecacatan seperti tuli, mati rasa, kelainan urat syaraf dan sebagainya. Tentu saja, baik kemampuan maupun kepekaan indra akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas tangkapan. David Hume dalam buku *Concerning Human Understanding* bahkan membedakan antara “Outer Senses” yang identik dengan panca indra di atas dengan “Inner Senses” atau indra “dalam” yang dapat memahami rasa senang dan rasa sedih. Indra memang jadi alat yang penting bagi manusia untuk mengetahui, namun indra semata-mata tidak dapat dijadikan andalan bagi terwujudnya pengetahuan yang benar. Kebenaran yang dipahami hanya dengan mengandalkan indra, menjadi pengetahuan yang ditangkap oleh limabelas orang buta tentang seekor gajah. Akan ada limabelas persepsi yang berbeda tentang gajah, tergantung sensasi apa yang ditangkap oleh masing-masing orang.

Tidak dalam pengertian tata-jenjang yang bermakna satu lebih penting dari yang lain, selain indra manusia juga memiliki alat bernama Naluri *watek sato kewan*. Naluri merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seluruh makhluk biologis, bahkan dalam arti tertentu naluri manusia, karena itu bukan satu-satunya kekuatan puncak manusia dan oleh karena itu tidak terlatih secara alamiah, paling lemah bila dibandingkan dengan makhluk biologis yang lain. Naluri pada dasarnya merupakan kekuatan untuk mempertahankan hidup dan melangsungkan kehidupan biologis kemakhlukan. Rasa lapar yang harus dipuaskan dengan makan, rasa dahaga yang harus diimbangi dengan minum, kebutuhan akan hubungan seksual yang harus dipenuhi dengan adanya pasangan jenis, rasa takut atas peristiwa yang mengganggu dan mengancam hidupnya. Semua perasaan itu membuktikan bahwa naluri bekerja dalam rangka menjaga agar hidup jasmani dapat berlangsung dengan sempurna. Kita tidak dapat

membayangkan bagaimana kehidupan dapat berlangsung, seandainya rasa lapar dibiarkan tanpa ada makanan, kehausan tidak dijawab dengan basahnya tenggorokan, keinginan untuk berhubungan seksual yang bermakna reproduksi untuk kelangsungan kehidupan dan rekreasi bagi kesenangan malah dimatikan. Bagaimana mungkin hidup dan kehidupan dapat terjaga apabila rasa takut menjadi hilang dan semua orang menjadi anggota pasukan berani mati. Bagi makhluk biologis seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang, naluri menjadi puncak kemampuan untuk hidupnya. Karena itu tugas kemakhlukannya terbatas pada pemenuhan nalurinya, tidak lebih dan tidak kurang. Tanpa naluri, binatang tidak dapat hidup, karena tugas kodratnya memang sebatas menjaga kelangsungan hidup biologisnya. Namun dengan demikian, nalurinya menjadi sangat kuat, karena alam secara terus menerus mengasahnya. Manusia sebagai makhluk “mulia” tidak cukup hidup hanya dengan nalurinya, karena hidupnya bukan sekedar “terlempar ke dalam jurang nasib tak tertolak”, namun harus menggunakan kekuatan yang lainnya, hidup manusia adalah bertugas mengembangkan bahkan kalau perlu mengubah nasibnya.

Rasio *watek kamanungsan* menjadi kekuatan yang penting bagi hidup manusia, karena menjadi batas pembeda bagi makhluk tingkat rendah biologis-jasmaniah dengan makhluk manusia. Rasio memiliki kemampuan untuk memahami sebab-musabab (kausalitas) kejadian konkret-empirik. Rasio merupakan landasan bagi terbentuknya ilmu pengetahuan empirik manusia, karena rasio dapat bekerja justru karena hukum alam bekerja berdasarkan aturan-aturan yang pasti. Dalam bahasa agama (Islam) hukum alam dikenal pula dengan terminologi *Sunatullah*. Ada kisah yang cukup populer di kalangan para sufi, berkenaan dengan sunatullah ini. Satu ketika terjadi

dialog antara iblis dengan Idris Alaihi Salaam. Iblis bertanya kepada Idris: “Percayakah engkau ya Idris atas Kemahakuasaan Allah?” Jawab Idris: “Tentu saja saya percaya sepenuhnya!” Iblis bertanya lagi: “Kalau Allah Maha Kuasa, kuasakah Allah memasukkan seluruh alam semesta ini ke dalam sebutir telur?” Dari segi materi pertanyaan tersebut mengandung penyangkalan dalam dirinya sendiri (*contradictio in terminis*), sebab alam semesta sangat luas tak terbatas, sementara telur paling besar adalah milik burung unta, apakah mungkin itu dapat dilakukan. Namun masalah dilematiknya terletak pada kata kunci “Kemahakuasaan” Tuhan: “Apa yang tidak bisa dilakukan oleh Yang Maha Kuasa?” Dalam kisah tersebut diceritakan Idris tidak menjawab, malah kedua mata iblis tersebut dicoloknya.

Hikmah yang dapat dipetik adalah sebagai berikut: Allah telah mengatur seluruh ciptaan dengan hukum yang telah bersifat pasti dan dapat dipahami oleh rasio manusia, serta tidak akan dilanggarNya sendiri. Kemahakuasaan Allah justru dalam aturan main yang jelas, proses sebab-musabab yang teratur dan bukan ditunjukkan dengan berbagai “keanehan” dan “keajaiban”. Dalam bahasa yang berbeda, sekalipun Allah Maha Kuasa, Dia tidak akan menumbuhkan biji jambu menjadi pohon mangga. Kalau kita menanam dua benih yang sama baiknya, ditanam di dua tanah yang berbeda. Satu ditanam di tanah yang subur, dipelihara, diberi pupuk dan perlakuan yang baik, kemudian yang satu ditanam di tanah gersang, tidak diberi pupuk dan diperlakukan secara buruk. Tiba-tiba Tuhan dengan Kemahakuasaannya lebih menyuburkan benih yang ditanam di tanah gersang, maka pada saat itulah hukum telah dilanggar, rasio tidak dapat bekerja, ilmu pengetahuan tidak dapat dibangun dan yang lebih penting kebenaran tidak dapat ditemukan. Pertanyaan yang agak sulit dijawab

adalah berkaitan dengan peristiwa mukjizat yang dialami oleh para nabi dan rasul, bukankah itu keajaiban? Belahnya Laut Merah oleh Musa ketika dikejar Fir'aun, kelahiran Isa tanpa ayah, Ibrahim yang tidak mempan dibakar api dan sebagainya. Dalam peristiwa yang disebut mukjizat, bertemunya dalam satu titik antara peristiwa dengan waktu yang tepat menjadi kunci bagi terbangunnya pemahaman. Peristiwa dan Waktu yang bertaut secara sangat tepat sulit untuk terulang lain waktu, inilah makna dari *Einmalig*. Ditambah dengan campur tangan Allah secara langsung dalam memproses peristiwa mukjizat tanpa mengubah hukumnya, lengkaplah sudah keistimewaan mukjizat sebagai bukti kebenaran firman Allah. Tetapi peristiwanya sebagai hal yang berdiri sendiri merupakan hasil dari sebuah proses sebab musabab yang dapat dipahami secara rasional. Belahnya Laut Merah merupakan peristiwa yang bisa terjadi akibat proses alam, peristiwa kelahiran Isa di masa sekarang sudah dapat dibuktikan bahwa sel telur bahkan tanpa intervensi sperma dapat tumbuh menjadi janin dengan proses yang dikenal dengan klonasi (*cloning*), peristiwa Ibrahim dapat diterangkan bahwa dengan teknologi tertentu api dapat di"jinak"kan dan tidak membakar. Contoh kecil yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Pada saat kita merasa lapar, tidak punya uang untuk membeli makanan, tiba-tiba datang orang yang datang memberikan bingkisan makanan yang berupa roti pada kita. Kita sering menyebutnya sebagai pertolongan (*ma'unah*). Makanan datang tiba-tiba, persis ketika sedang dibutuhkan, bukankah itu sebuah "mukjizat" dalam skala kecil? Roti bukan turun dari langit, ada mata rantai sebab musabab mulai dari tanam gandum, pengolahan, pembuatan roti sampai dengan yang syukuran dengan membeli roti dan mengantarkannya pada kita. Siapa yang mengatur peristiwa *einmalig* tersebut?

Rasio bertugas memahami hukum alam atau *sunatullah*, dikembangkan menjadi logika, yang secara prinsip menyebutkan bahwa kesimpulan dapat diambil berdasarkan alasan (*premis*) yang kuat. Ilmu pengetahuan dikembangkan melalui dasar-dasar logika yang kuat dan argumentatif. Tanpa landasan tersebut bagaimana mungkin kebenaran dapat dicapai?

Imajinasi merupakan kekuatan khas manusia yang lain yang sering disebut sebagai anugerah alam dan anugerah Tuhan (*a gift of nature and a gift of God*)⁷. Orang sering meremehkan kekuatan ini dan menganggap sebagai pencerminan kemalasan dan bersifat kontra-produktif. Tentu saja hal ini sama sekali keliru, sebab hanya manusia yang memiliki anugerah kemampuan ini, makhluk lain sama sekali tidak memilikinya. Imajinasi awal berupa kemampuan fantasi onerik, yang dapat menghadirkan gambaran dalam benak sesuatu yang tidak hadir dalam dimensi konkret. Kita bisa berfantasi manakala sedang sendirian, di ruang tertutup bahkan juga ada lintasan fantasi justru ketika kita sedang berada dalam keramaian. Anak-anak tumbuh menjadi dewasa dengan fantasinya yang kuat, misalnya dengan mem"bayang"kan kotak korek api sebagai mobil, boneka sebagai teman mainnya, tanah liat sebagai istana yang dibangunnya dan sebagainya. Orang dewasa jangan membunuh fantasi anak tersebut, kalau ingin generasi mendatang sehat secara mental. Tentu saja kalau manusia berhenti pada fantasi menjadi tidak produktif. Kalau ia percaya sepenuhnya terhadap khayalannya maka ia menjadi takhayul, dan hidupnya menjadi tak bermakna. Imajinasi onerik harus tertransendensikan ke dalam tataran estetik, di mana imajinasi dapat hadir dalam komposisi harmoni yang dapat mempengaruhi dan menggetarkan fantasi estetik individu atau

komunitas lain. Kesenian yang baik tumbuh berkembang dengan membangun imajinasi esetik manusia. Ia menggetarkan dan transendentif, bukan merosot ke tingkat yang semata-mata kefisikan. Itulah dasar alasan mengapa musik klasik terbukti mencerdaskan sedangkan gambar perempuan seksi di tabloid merusak dan membuat bodoh, kendatipun keduanya beralasan sama yakni estetika. Jawabannya mudah: musik klasik terbukti sungguh-sungguh imajinatif transendentif sedangkan gambar perempuan itu sekedar memancing syahwat. Kita semua akan membuktikan bahwa pendidikan manusia secara utuh akan berhasil apabila pendidikan yang bersifat apresiatif terhadap kesenian bermutu juga dilakukan, sehingga bukan sekedar membangun rasionalitas manusia. Imajinasi estetik akan meningkat ke jenjang Imajinasi Kreatif, suatu dimensi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan bukan semata-mata hasil pengalaman yang diperolehnya melalui pengamatan indera kemudian dianalisis secara rasional, melainkan juga karena daya imajinasinya. Kreativitas muncul melalui keberanian bertindak inkonsisten, dan itu hanya ada apabila imajinasi bekerja secara optimal. Secara teoretik *cerebrum* (otak besar) terbagi menjadi dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Tugas dan fungsi setiap belahan otak adalah berbeda. Otak sebelah kanan lebih tertuju pada variabel holistik, imajinatif sedangkan otak kiri berfungsi untuk mengembangkan berpikir rasional, linier dan keteraturan. Kreativitas manusia tumbuh kembang atas dasar optimalisasi kedua belahan otak tersebut. Imajinasi kreatif akan meningkat menjadi imajinasi abstraktif, kemampuan untuk menangkap bahasa simbol, satu dasar penting untuk membangun sikap keberagamaan. Seperti yang ditulis oleh Karen Armstrong⁸:

“Pada masa sekarang banyak orang di Barat akan kecewa jika seorang teolog terkemuka menyatakan bahwa Tuhan dalam pengertian tertentu merupakan produk imajinasi. Sungguhpun demikian, haruslah dinyatakan bahwa imajinasi merupakan daya utama dalam beragama. Daya ini didefinisikan oleh Jean Paul Sartre sebagai kemampuan untuk memikirkan apa yang tidak ada. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kapasitas untuk mempertimbangkan sesuatu yang tidak ada atau belum ada, yang semata-mata baru bersifat mungkin. Imajinasi dengan demikian merupakan sebab utama dari kemajuan besar yang dicapai manusia dalam sains dan teknologi maupun dalam seni dan agama. Gagasan tentang Tuhan, bagaimanapun definisinya, mungkin merupakan contoh utama dari realitas yang tidak ada yang, meski dengan berbagai masalah yang melekat di dalamnya, terus mengilhami umat manusia selama ribuan tahun. Satu-satunya cara untuk mengonsepsikan Tuhan, yang tetap tidak bisa dipersepsikan oleh indra dan bukti-bukti logis, adalah melalui simbol-simbol, yang penafsirannya merupakan fungsi utama akal imajinatif. Suhrawardi telah mengupayakan tafsiran imajinatif terhadap simbol-simbol yang berpengaruh besar bagi kehidupan manusia, sekalipun realitas yang dirujuk oleh simbol-simbol itu tetap tak tertangkap. Sebuah simbol dapat didefinisikan sebagai objek atau gagasan yang dapat dipersepsi oleh indra atau ditangkap oleh pikiran, tetapi di dalamnya kita tidak melihat apa pun selain dirinya sendiri. Akal saja tidak akan membuat kita mampu mempersepsikan yang khusus, universal, atau abadi di dalam yang partikular dan temporal. Itulah tugas imajinasi kreatif, yang kepadanya kaum mistik dan para seniman menisbahkan wawasan mereka. Sebagaimana di dalam seni, simbol religius yang paling efektif adalah yang dibimbing oleh pengetahuan

dan pemahaman rasional tentang kondisi manusia. Suhrawardi, yang mampu menulis dalam bahasa Arab yang sangat indah dan ahli metafisika yang sangat terampil, adalah seorang mistikus sekaligus seniman yang kreatif. Dengan menyatukan apa-apa yang tampaknya tak terkait-sains dan mistisisme, filsafat pagan dengan agama monoteistik-dia mampu membantu kaum Muslim menciptakan simbol-simbol mereka sendiri dan menemukan makna dan posisi penting baru dalam kehidupan”.

Salah satu tanda kecerdasan adalah kemampuan abstraktif manusia, bahasa adalah contoh paling baik dari upaya mengabstraksikan realitas konkret. Kemampuan dan kekayaan bahasa menunjukkan ketinggian sebuah kebudayaan, seperti dalam peribahasa: “Bahasa menunjukkan bangsa”. Imajinasi dalam tingkat tertinggi adalah Imajinasi Intuisi, potensi yang secara definitif agak sulit dirumuskan. Namun saya sepakat dengan pendapat bahwa perkembangan ilmu tidak semata-mata mengandalkan rasio atau empiri saja, tetapi merupakan suatu petualangan yang tak habis-habis yang selalu berdiri di ambang ketidakpastian dan menuntut tindakan keputusan. Pilihan itu bertolak dari penerobosan antara kehidupan berpikir rasional, berbuat secara empiris, merasakan dan intuisi sebagai pemahaman yang tertinggi terhadap masalah sebagai keseluruhan, suatu penerobosan satu sama lain, kemudian melahirkan ilham yang diperlukan bagi keputusan untuk penentuan pilihan. Proses interaktif inilah yang melahirkan ilham yang mewujudkan tindakan kreatif⁹. Intuisi merupakan kekuatan khas untuk memahami kebenaran secara “langsung” ketika menyadari fenomena alam. Pengetahuan intuitif adalah pengetahuan langsung tentang sesuatu hal tanpa lewat proses logika baik deduktif maupun induktif¹⁰ Tentu saja intuisi bukan kekuatan yang didapatkan

manusia secara loncatan. Ia didapatkan melalui proses dan sejumlah referensi. Kemampuan Newton memahami hukum gravitasi dengan melihat apel yang jatuh ke tanah atau Archimides dengan teriaknya yang termasyhur “Eureka” sebagai ekspresi kegembiraan atas pertanyaannya bagaimana mengukur volume benda yang tak beraturan bentuknya, bersifat intuitif. Kemampuan keduanya mem”bahasa”kan kebenaran secara intuitif pada dasarnya membuktikan bahwa intuisi merupakan kekuatan yang hanya satu tahap lebih rendah dari ilham dan kemampuan memahami wahyu dari para nabi. Disinilah tumbuh *wate kamanungsan jati*.

Hati nurani, *watek kamanungsan* luhur merupakan kemampuan manusiawi lain yang bertugas mengantarkan pemahaman dan membangun kesadaran akan martabat manusia sebagai makhluk spiritual. Hati nuranilah yang menjadi landasan bagi terbangunnya sistem nilai dan norma moralitas. Kendatipun tanpa melupakan faktor pencetus yang lain, pada prinsipnya mengukur moralitas keputusan tindakan manusia dapat dilihat dari 2 (dua) hal penting: Pertama, sejauh mana keputusan tindakan manusia tersebut sesuai dengan norma moral yang berlaku dan diyakini kebenarannya dan sejauh mana keputusan tindakan tersebut disetujui atau tidak disetujui oleh hati nuraninya. Tentu saja hati nurani, sebagaimana kekuatan manusia yang lain, bisa saja memiliki kepekaan atau sebaliknya, kebalan, sangat tergantung bagaimana manusia sebagai individu atau komunitas “mengasahnya”. Lawrence Kohlberg (1927-1988) melakukan penelitian menarik mengenai perkembangan kesadaran moral manusia yang sangat berkait dengan perkembangan hati nuraninya. Ia membagi menjadi 3 (tiga) tingkatan dan terinci menjadi 6 (enam) tahapan kesadaran moral. Pada tingkat pra-konvensional yang terdiri dari tahap

egosentrisme, anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orang tua, guru) dan atas hukuman yang akan menyusul bila ia tidak patuh. Pada tahap egoisme, orientasi relativis instrumental, perbuatan adalah baik jika ibarat alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Tingkat Konvensional yang terdiri dari tahap ketergantungan terhadap kelompok akrab, kelompok orang-orang yang dikenal secara pribadi, penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”. Pada tahap abstrak, orientasi hukum dan ketertiban, paham “kelompok” dengan mana manusia harus menyesuaikan diri, di sini diperluas dari kelompok akrab ke kelompok yang lebih abstrak seperti suku bangsa, negara dan agama. Pada tingkat pasca konvensional yang terdiri dari tahap *fairness*, orientasi sosial legalistik, disadari relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi dan kebutuhan akan usaha-usaha untuk mencapai konsensus. Pada tahap otonom, orientasi prinsip etika yang universal, di sini manusia mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadi. Tingkatan dan tahapan kesadaran moral tadi meliputi berbagai latar belakang kultural dan secara kronologis berkaitan dengan masa usia manusia, sejak kanak-kanak sampai tua. Sehingga dapat dikatakan penelitian Kohlberg cukup komprehensif sifatnya. Hati Nurani, Sigmund Freud (1856-1939) menyebutnya sebagai Super Ego¹¹ menjadi penting untuk dilibatkan ketika ilmu dan hasilnya akan diterapkan dalam kehidupan relasional manusia. Kebenaran yang lebih utuh akan tercapai manakala, kebenaran ilmu tidak berhenti pada dataran *theoria* melainkan juga pada dataran *praxis*. Di sinilah peran hati nurani menjadi penting untuk menjawab persoalan yang tidak sekedar bisa atau tidak bisanya manusia mengembangkan kemampuannya, melainkan juga layak atau tidak layak, di

samping pengembangan keilmuan juga menuju kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan.

Dengan keterangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa alat untuk memahami kebenaran dan alat untuk mengembangkan ilmu tidak sekedar rasionalitas manusia. Melainkan seluruh potensi kemanusiaan harus secara sungguh-sungguh dioptimalisasikan. Memang, rasio merupakan alat yang penting dan menjadi tanda keteraturan berpikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan empirik karena sifat dasar kemampuannya. Namun, yang disebut ilmiah, bukan hanya yang bersifat rasional melainkan juga yang melibatkan imajinasi-intuisi dan hati nurani. Hal itu akan menjadi jelas dalam pemahaman kita mengenai realitas sebagai objek material ilmu pengetahuan manusia. Sudah mulai nampak kejelasan bahwa kebenaran bukan hanya terbukanya realitas yang dapat dicapai oleh rasio manusia, sebagaimana yang disangkakan paham modernisme yang dipengaruhi oleh positivisme.

Secara ontologis tujuan kebenaran menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah manusia seutuhnya, yang justru didapatkan ketika manusia dapat menanggalkan hal yang menempel dalam dirinya, gelar, pangkat, jabatan, bahkan nama, yang disebut manusia tanpa ciri. Barangkali sejajar dengan teori Aristotelian yang menanggalkan aksidensia sehingga hanya tinggal substansia. Secara aksiologis melakukan pengawikan diri sehingga bias mawas diri. Dalam tatajenjang relasi social masyarakat Jawa dikenal 3 tataran dalam relasi sosial yakni “*nandhing salira*” ketika seseorang belum bias melihat kesalahan pada dirinya, egosentris dan terwujud dalam rasa dengki serta cemburu terhadap orang lain. Di atasnya ada “*tepa salira*” yakni kemampuan untuk bertenggangrasa, toleransi dan empati terhadap apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Tertinggi

adalah kemampuan “*mulat salira*” atau mawas diri, mampu mengkoreksi dirinya sendiri. Di sinilah Pangawikan Diri dari Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan relevansinya. Secara epistemologis, menurut Suryomentaram, ilmu pengetahuan memiliki objek material manusia dengan objek formal atau sudut tinjauannya raos atau jiwa dengan fokus kajiannya kehidupan jiwa manusia (lihat Ryan Sugiarto 2015: 19).

Bahkan Suryomentaram menegaskan bahwa manusia harus selalu memikirkan setiap kejadian karena dengan demikian akan mendapatkan banyak pengetahuan.

5. PENUTUP

Saya ingin menutup tulisan ini dengan mengutip apa yang terdapat dalam buku Ryan Sugiarto, Psikologi Raos, 2015, Pustaka Ifada Yogyakarta halaman 23-24:

“Jika diteliti dengan seksama, sesungguhnya Jawa menawarkan alternatif terhadap patologi yang diidap oleh modernitas barat. Realisasi nilai nilai moral budaya Jawa dalam bertindak adil secara praktis penghayatannya dapat diungkapkan dalam sikap rukun”

“Namun teori ini, barangkali bukan dilihat sebagai model aksi sosial politik, melainkan sebagai kritik. Dan pada saat yang sama ia memberi teladan kesederhanaan, kerendahhatian, dan hidup berkomitmen terhadap sesama, sebagaimana yang ditampilkan oleh Ki Ageng Suryomentaram”

CATATAN AKHIR

¹ “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lakukan dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan. Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir” (Q.S. Al Baqarah: 30-34).

² Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2001, h.3-4.

³ “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan (lihat QS Al Baqarah: 35, pen.) kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. Maka Kami berkata: Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang

tidak akan binasa? Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia” (QS Thaahaa: 115-121)

⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Yayasan Idayu Jakarta, 1981, h. 10-15.

⁵ Duane Schutz, *Psikologi Pertumbuhan*, (terj. Yustinus Msc), Kanisius Yogyakarta, 1991, h.21

⁶ Karakteristik struktur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masing-masing struktur tidak berdiri sendiri, terpisah satu sama lain, tetapi saling melengkapi dan bersifat komplementer.
- b. Struktur alat semakin ke atas semakin mampu menangkap keutuhan realitas, semakin ke bawah semakin terbatas.
- c. Struktur realitas, semakin ke atas semakin rumit dan lengkap semakin kebawah semakin sederhana.
- d. Struktur keilmuan semakin ke atas memiliki konsekuensi metodologis kualitatif dan ke bawah semakin kuantitatif.
- e. Indera, merupakan pintu gerbang pertama pengetahuan manusia. Naluri adalah potensi kemanusiaan untuk memahami pengetahuan tentang hidup dan kehidupan. Rasio potensi untuk memahami proses dan sebab musabab kejadian. Nurani adalah potensi kemanusiaan untuk memahami martabat manusia sebagai makhluk spiritual, pemahaman atas kebaikan, keburukan dan keadilan, pemahaman atas moralitas manusia. Intuisi adalah potensi manusia untuk memahami pengetahuan abstrak, simbol, lambang, isyarat, tanda-tanda, dan sebagainya yang merupakan tahapan lanjut dari imajinasi yang bersifat onerik, estetik, kreatif, dan kemudian intuitif. Keyakinan teologis adalah kondisi pra-iman atas kebenaran gaib.

⁷ Conny R. Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, Remaja Karya, Bandung, 1988, h.60

⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (terj. Zainul Am), Mizan Bandung, 2001, h. 310-311

⁹ Conny R, Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Remaja Karya Bandung, 1988, h. 75-76

¹⁰ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika*, Kanisius Yogyakarta, 1997, h.121

¹¹ Struktur psikis menurut Freud meliputi 3 (tiga) instansi atau tiga sistem yang berbeda-beda. Sebagaimana akan dijelaskan lagi, sistem-sistem ini memegang peranan sendiri-sendiri dan kesehatan psikis seseorang sebagian terbesar tergantung dari keharmonisan kerjasama di antaranya. Ketiga instansi ini masing-masing adalah: Id, Ego, Super Ego. Super Ego itu berhubungan erat dengan apa yang kita sebut dalam Etika dengan “Hati Nurani”. Tapi supaya hubungan itu dapat dimengerti, perlu lebih dulu dijelaskan tentang ketiga instansi itu satu demi satu. Secara singkat Id adalah dunia bawah sadar, Ego adalah kesadaran dan Super Ego adalah instansi yang melepaskan diri dari Ego dalam bentuk observasi-diri, kritik-diri, larangan dan tindakan refleksif lainnya, pokoknya, tindakan terhadap dirinya sendiri (K.Bertens, *Etika*, Gramedia Jakarta, 1999, h.66-72)

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Soetarjo J.R, 1983, *Problematisa Perkembangan Ilmu*, Kanisius, Yogyakarta

Armstrong, Karen, 2001, *Sejarah Tuhan*, (terj. Zainul Am), Mizan, Bandung

Asy'arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, LESFI, Yogyakarta

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta

Benda, Julien, 1997, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, (terj. Winarsih P. Arifin), Gramedia, Jakarta

Bertens, K, 1993, *Etika*, Gramedia, Jakarta

Bone, Edouard, “Bioetika Dalam Masyarakat Majemuk”, dalam K. Bertens dkk, 1990,

ACHMAD CHARRIS ZUBAIR – “WASIS LANTIP WASKITA” TATARAN ETIKA
EPISTEMIK JAWA: REINTERPRETASI DAN RELEVANSI GAGASAN
KI AGENG SURYOMENTARAM

- Bioetika Refleksi Atas Masalah Etika Biomedis*, Gramedia, Jakarta
- Brouwer, M.A.W., 1984, *Psikologi Fenomenologis*, PT. Gramedia, Jakarta
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Kanisius, Yogyakarta
- _____, 1996, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta
- Ibrahim, Marwah Daud, 1995, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Mizan, Bandung
- Jacob, Teuku, 1995, “Fungsi Etika bagi Dunia Ilmu”, *Jurnal Filsafat*, Nopember, 1995, Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta
- Joesoef, Daoed, 1986, *Pancasila Kebudayaan & Ilmu* dalam seminar “Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu”, Forum Diskusi Filsafat UGM, Yogyakarta, tansilan
- Ki Ageng Suryomentaram, 1981, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Yayasan Idayu, Jakarta
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta
- _____, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta
- Koeswara, E., 1986, *Teori-Teori Kepribadian*, Eresco, Bandung
- Kuntowijoyo, “Radikalisasi Pancasila”, *KOMPAS*, Selasa 20 Februari 2001 h. 4
- Leahy S.J., Louis, 1987, “Sains dan Masalah Transendensi”, *Buletin Dialogika*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Leaman, Oliver, 2001, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*, (terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi), Mizan, Bandung
- Magnis Suseno, Franz 1994, *Etika Politik*, PT Gramedia, Jakarta
- Mangunhardjana, A., 1997, *Isme-Isme Dalam Etika*, Kanisius, Yogyakarta
- Mangunwijaya, Y.B., “Kosmologi Baru, Agama dan Demokratisasi Bangsa”, dalam M. Imam Aziz dkk (ed.), 1993, *Agama Demokrasi dan Keadilan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Maroky, Father Paul, 1981, *Convergence; A Study on Pierre de Chardin and Other Eminent Thinker*, Oriental Institute of Religious Studies, India

- Martin, Mike W dan Roland Schinzinger, 1994, *Etika Rekayasa*, (terj. Mc. Prihminto Widodo), Gramedia, Jakarta Widodo
- Melsen, AGM van, 1985, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, (terj. Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta
- Mudhofir, Ali, 2001, *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, 2001, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ryan Sugiarto, 2015, *Psikologi Raos*, Pustaka Ifada, Yogyakarta
- Suryomentaram, Ki Ageng, 1981, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Yayasan Idayu Jakarta
- Suriasumantri, Jujun (ed.), 1978, *Ilmu Dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta